

Konstruksi Kemiskinan di Televisi

Acep Muslim¹

Bagi televisi, apapun acara yang ditayangkannya, mesti punya nilai ekonomi, mampu memberi limpahan keuntungan bagi perusahaan televisi itu. Sampai batas tertentu motif mencari untung itu tentu wajar. Karena televisi, seperti perusahaan lain, juga perlu membiayai kegiatan-kegiatannya, menggaji pegawai, dan sebagainya. Tapi saat kepentingan ekonomi ini amat dominan dan melumat aspek-aspek lain yang tak kalah penting, terutama yang menyangkut kepentingan masyarakat luas, banyak masalah kemudian muncul. Dalam tayangan *reality shows* mengenai kemiskinan atau kehidupan orang-orang miskin, misalnya, kerap terjadi pengabaian terhadap hak-hak orang miskin yang ditayangkan serta penyajian realitas kemiskinan yang bias dan parsial yang berpotensi memberi pemahaman tentang kemiskinan yang menyimpang bahkan salah bagi masyarakat. Senin (26/09/11) Perpustakaan AKATIGA menjadikan tayangan-tayangan *reality shows* tentang kemiskinan itu sebagai tema diskusi. Direktur Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) Ignatius Haryanto hadir sebagai pembicara. Tulisan ini disarikan dari diskusi itu.

Populer sejak tahun 2000-an, hingga kini, *reality shows* tentang kemiskinan masih tayang rutin di televisi. Judul dan variasi acaranya beraneka. *Jika Aku Menjadi, Bedah Rumah, Minta Tolong*, dan sebagainya. Acara-acara itu umumnya menayangkan kehidupan orang-orang miskin; deritanya, perjuangannya, kesabarannya, kebajikannya disertai dramatisasi bernuansa melodrama. Meski ada produser salah satu acara televisi itu yang mengklaim bahwa acaranya ditujukan untuk meningkatkan solidaritas di masyarakat, nyatanya, terdapat banyak masalah pada acara itu, baik pada tayangannya maupun pada dampak yang mungkin muncul di masyarakat karena tayangan itu.

Orang Miskin menjadi Objek

Dalam beberapa tayangan *reality shows* tersebut diperlihatkan orang kaya dengan dunianya, lazimnya tinggal di kota (Jakarta); juga ada orang miskin dengan kehidupannya yang bertolakbelakang dengan orang kaya, biasanya tinggal di desa atau di daerah pinggiran yang kumuh. Lalu orang kaya itu masuk ke rumah dan kehidupan orang miskin. Memasuki ruang-ruang di rumahnya, termasuk kamarnya; melihat bagaimana mereka makan, tidur, bekerja. Si orang kaya atau pembawa acara itu juga menelusuri kehidupan orang miskin itu. Masa lalunya, keluarganya, kesehariannya. Ditanyainya orang miskin itu tentang banyak hal hingga ke kehidupan privasi mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kadang membuat yang ditanya bingung dan canggung.

¹ Pustakawan AKATIGA

Pernah ada juga acara sejenis yang memberikan uang sekian juta kepada orang miskin. Lalu orang miskin itu diberi waktu satu jam atau kurang untuk menghabiskan uang itu. Uang itu harus dibelikan, tidak boleh ditabungkan. Maka sambil tergepoh-gepoh orang miskin itu berlari kesana kemari, dari toko ke toko, membeli barang-barang yang entah dia butuhkan atau tidak— yang penting bagaimana agar uang itu habis.

Dalam dua adegan itu, kita bisa melihat, bagaimana orang miskin hanya diposisikan sebagai objek yang kehidupannya boleh diperlakukan sesuka pembuat acara. Kehidupan pribadinya dikorek-korek dan diungkap ke publik. Dalam adegan acara salah satu *reality shows* itu, misalnya, kamera sampai mengambil gambar tempat dimana orang miskin itu menyimpan uang di rumahnya.

Realitas Kemiskinan yang Bias dan Parsial

Realitas kemiskinan dalam tayangan-tayangan *reality shows* tentang kemiskinan kerap bersifat simplistik. Jarang, jika bukan tiada, dalam acara itu diceritakan mengapa sebuah keluarga tertentu miskin. Jika pun penyebab itu diungkapkan, hanya yang menyangkut soal-soal yang melekat pada diri keluarga itu. Misalnya, karena kepala keluarganya sakit parah yang tidak memungkinkan untuk mencari penghidupan. Tidak diceritakan, misalnya, apakah keluarga miskin itu mendapatkan bantuan dari beberapa program 'pengentasan kemiskinan' pemerintah. Atau bagaimana akses keluarga itu serta daerah tempat keluarga itu tinggal terhadap sumber-sumber penghidupan dan terhadap layanan publik. Dan jika ada persoalan di akses, apa penyebabnya, bagaimana peran pemerintah dalam persoalan itu. Alih-alih penjelasan mengenai soal-soal itu, yang lebih banyak dieksplorasi adalah derita keluarga miskin bersangkutan; kepedihan dan ketabahannya dalam menempuh hidup yang serba susah.

Konstruksi kemiskinan seperti ditayangkan dalam *reality shows* itu cenderung mewakili pandangan yang menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh sesuatu di dalam diri atau di dekat orang miskin itu dan bukan karena faktor struktural. Meski hal tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, tapi rangkaian gambar dan narasi acara itu menunjukkannya. Tak pernah ditayangkan penjelasan atau pertanggungjawaban dari pemerintah bersangkutan terkait realitas kemiskinan yang ditayangkan dalam acara itu. Tidak ada pula pendapat atau analisis kritis dari pakar kemiskinan tentang kemiskinan yang merundung keluarga tertentu yang ditayangkan dalam acara itu. Padahal dalam acara *reality shows* lain, misalnya yang berkaitan dengan kesehatan, kerap ditayangkan pernyataan pejabat pemerintah terkait dan pendapat ahli kesehatan mengenai tema yang ditayangkan dalam acara itu.

Agaknya untuk permasalahan kemiskinan ini pihak televisi sudah merasa paham tentang kenyataan kemiskinan termasuk bagaimana mengatasinya. Atau mungkin tujuan acara ini bukan untuk memberi pemahaman tentang kemiskinan secara utuh kepada penonton; melainkan untuk

menyentuh emosi penonton supaya mereka iba, turut bersedih dan berurai air mata ketika menyaksikan acara itu.

Konstruksi kemiskinan yang bias dan parsial itu dipungkas dengan model penyelesaian masalah kemiskinan yang sederhana: memberikan sejumlah uang atau sebuah rumah berikut perabotannya kepada orang-orang miskin.

Memperbaiki Acara-Acara itu

Jika dirancang dan disajikan dengan baik, sebetulnya acara *reality shows* mengenai kehidupan orang miskin ini bisa bermanfaat. Acara itu bisa memberi pemahaman yang baik tentang kemiskinan pada masyarakat yang pada gilirannya diharapkan bisa menunjukkan jalan bagaimana masyarakat (yang mampu) bisa berkontribusi dalam upaya pengurangan kemiskinan. Acara-acara itu juga bisa menjadi kritik bagi pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menanggulangi kemiskinan.

Tidak mudah mendorong agar acara-acara tentang kemiskinan itu diperbaiki. Televisi punya orientasi dan logika kerja sendiri. Rating adalah 'agama' mereka. Bekerja dalam tekanan adalah keseharian mereka. Proses bagaimana mereka menghasilkan sebuah tayangan itu amat berpengaruh terhadap isi dan rupa tayangan.

Tapi dengan memahami apa yang menjadi orientasi dan indikator kesuksesan bagi televisi, kita bisa melihat dimana suara perubahan itu mungkin untuk didesakkan pada televisi. Televisi mendapatkan uang dari iklan, iklan dipasang karena rating acara tinggi. Dan rating tinggi menunjukkan bahwa acara itu ditonton oleh banyak orang. Maka, jika dikejar ke pangkalnya, penonton itulah yang punya kekuatan besar untuk memaksa televisi berubah.

Di sinilah perlunya menjadi penonton yang kritis dan tak henti menyampaikan kritik untuk perbaikan acara-acara televisi tadi. Kerja demikian perlu dilakukan terus menerus dan massal sehingga memiliki gaung dan daya tekan kuat. Berbagai media bisa digunakan untuk menyalurkan suara-suara kritis ini. Bisa langsung menyampaikannya ke televisi bersangkutan, bisa melalui opini dan surat pembaca di koran, atau bisa juga menggunakan media internet seperti blog dan media sosial.[]